

## Urgensi Pendidikan Seumur Hidup

Muammar Zuhdi Arsalan

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene*

*Email : [muammarza@stainmajeneac.id](mailto:muammarza@stainmajeneac.id)*

### Abstrak:

Setiap manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, tetapi dia dikaruniai sebuah perangkat yang dapat dimanfaatkannya agar memiliki pengetahuan. Perangkat itu ialah akal, dengan akal, manusia dapat berfikir serta merenungi segala sesuatu. Kehadiran akal juga dikontrol langsung dengan suatu perangkat penting yang bernama hati. Hati-lah yang membantu akal dalam mencerna dan mengamalkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui sumber literer (*library research*), yaitu kajian literature melalui penelitian kepustakaan. bahwa pendidikan seumur hidup sangatlah penting untuk kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak ada kata berhenti dalam menuntut ilmu, sebab ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang secara dinamis dan progresif. Ketika kita berhenti dalam menuntut ilmu, hampir dapat dipastikan kita akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, seumur hidup, urgensi*

### Abstract:

Every human being is born in a state of not knowing anything, but he is gifted with a tool that he can use to gain knowledge. That tool is reason, with reason, humans can think and contemplate everything. The presence of reason is also directly controlled by an important device called the heart. It is the heart that helps the mind in digesting and practicing various kinds of knowledge. This research is a qualitative research with data obtained through literary sources (*library research*), namely literature studies through library research. that lifelong education is very important for us to apply in our daily lives. There is no stopping word in studying, because science and technology continues to develop dynamically and progressively. When we stop seeking knowledge, it is almost certain that we will be left behind by the times.

**Kata Kunci:** *Education, Lifetime, Urgency*

## Pendahuluan

Setiap manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, tetapi dia dikaruniai sebuah perangkat yang dapat dimanfaatkannya agar memiliki pengetahuan. Perangkat itu ialah akal, dengan akal, manusia dapat berfikir serta merenungi segala sesuatu. Kehadiran akal juga dikontrol langsung dengan suatu perangkat penting yang bernama hati. Hati-lah yang membantu akal dalam mencerna dan mengamalkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Fitrah manusia memang memiliki kedua perangkat tersebut. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. an Nahl ayat 78)

Masyarakat primitif pun memiliki kondisi yang serupa dengan individu manusia yang baru lahir. Mereka pada mulanya tidak berperadaban. Namun, melalui proses belajar dengan mengikuti pola-pola dan norma sosial, mengikatkan diri pada ideologi dan sistem nilai, serta terlibat dalam aktifitas saling menukar pengetahuan dan pengalaman, mereka

kemudian menjadi masyarakat yang berperadaban dan beradab.<sup>1</sup>

Pendidikan bersifat progresif, terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Maka dari itu, usaha untuk mengikuti proses pendidikan seumur hidup, mutlak harus dilakukan oleh setiap manusia. Sebab dengan begitulah, manusia tidak akan tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konsep *Long Life Education* atau Pendidikan Seumur Hidup merupakan gagasan penting dalam rangka mengembangkan peradaban manusia di muka bumi ini. Maka sangat pantas ketika negara kita telah mewajibkan warga negaranya untuk mengikuti proses pendidikan seumur hidup.

Di dalam GBHN 1978 dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Sementara itu, di dalam GBHN 1993 dinyatakan pula, bahwa Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Drs. Hery Noer Aly. MA dan Drs. H. Munzier S. MA, *Watak Pendidikan Islam*, cet. II, ( Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 1

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. X, ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 63

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip, gagasan dan lain-lain, yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Marimba dalam Pengantar Pendidikan Islam memberikan definisi bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan ketentuan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut kriteria yang telah ditentukan di dalam Islam.<sup>3</sup> Hasan Langgulong menerangkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses dalam rangka untuk mempersiapkan generasi muda sehingga mampu menjalankan perannya sebagai manusia yang dikehendaki dalam Islam, untuk melakukan amal shaleh di dunia sehingga memperoleh pahala di akhirat.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya suatu peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam suasana timbal balik antara yang menyampaikan materi dan yang menerima materi untuk mencapai

kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Wan Mohd Nur mengemukakan ada dua mazhab dalam teori tujuan pendidikan, yaitu mazhab yang berorientasi kepada masyarakat dan mazhab yang berorientasi kepada individu.<sup>5</sup> Pandangan yang berorientasi pada masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang teratur dan patuh kepada konstitusi negara. Adapun yang berorientasi pada individu lebih mengutamakan kepentingan individu itu sendiri, seperti dalam hal kemampuan, keterampilan dan kebutuhan individu tersebut.

Menurut Jalaluddin bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Sehingga tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia.
2. Dimensi tauhid.
3. Dimensi moral.
4. Dimensi perbedaan individu.
5. Dimensi sosial.
6. Dimensi professional.
7. Dimensi ruang dan waktu.<sup>6</sup>

Hasan Langgulong berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengakomodasikan tiga fungsi atau nilai agama yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual yang termasuk dalam akhlak, yang mampu mengangkat

<sup>3</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1984) hlm. 19.

<sup>4</sup>Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1980), hlm. 94.

<sup>5</sup>Wan Mohd Nur Wand Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), Hlm. 163.

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 93.

derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial, yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan manusia lainnya atau masyarakat, dimana masing-masing punya hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>7</sup>

Al Qur'an sebagai kitab suci, merupakan tuntunan utama bagi setiap manusia. Diantara tujuan al Qur'an adalah hendak melakukan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat ke arah positif. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Ibrahim ayat 1

الرَّ كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Dari berbagai teori pendidikan yang dihasilkan oleh para pakara ilmu pendidikan, telah disepakati bahwa materi pendidikan harus disampaikan. Dengan demikian pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian atau proses transformasi. Al Qur'an menegaskan hal yang serupa ketika menyampaikan materinya kepada penerimanya, yaitu Nabi Muahammad Saw sebagaimana yang terdapa dalam surah al Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1980), hlm. 178.

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

### Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur sangat perlu untuk dikembangkan disetiap negara, terutama dalam hal skill atau keahlian bagi warga belajar, terutama bagi mereka-mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal. Chaeruddin B. Menulis bahwa setidaknya ada 4 faktor yang menyebabkan kenapa konsep pendidikan seumur hidup itu sangat penting untuk dilaksanakan:

- Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat serta mengakibatkan dua bidang tersebut semakin luas dan beraneka ragam. Konsekuensinya, sekolah tidak lagi memungkinkan sebagai satu-satunya lembaga yang dapat secara tuntas mengajarkan ragam perkembangan dalam dua bidang tersebut. Disatu sisi, jenjang pendidikan formal hanya ditempuh beberapa tahun saja. Hal inilah yang menuntun manusia untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.
- Hasil pendidikan yang diperoleh di lembaga pendidikan formal terkadang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Atau, kurikulum yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan formal belum mampu mengakomodai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan datang.
- Dalam kenyataan sehari-hari masih banyak ditemukan anggota masyarakat yang tidak dapat memperoleh hak-

haknya, yaitu mendapatkan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Masih banyak anak-anak usia sekolah yang putus sekolah dengan berbagai macam sebab, antara lain biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Karena itu, pendidikan seumur hiduplah yang memungkinkan mereka memperoleh hak-haknya untuk mengembangkan potensi-potensinya dan mendapatkan pendidikan keterampilan sesuai kebutuhan hidupnya.

- d. Bagi mereka yang telah memperoleh pendidikan dan sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu akan mengalami ketertinggalan jika tidak memperbarui pengetahuan mereka dengan jalan belajar terus menerus.

Dari 4 faktor di atas, sangat jelas bagi kita bahwa konsep pendidikan seumur hidup sangat penting untuk dilaksanakan. Tanpa konsep tersebut, maka seseorang yang tidak mengenyam pendidikan, akan terus mengalami ketertinggalan. Dan bahkan orang yang telah melakukan pendidikan secara formal sekalipun, akan tertinggal bila tidak menjalankan konsep pendidikan seumur hidup.

#### **Urgensi Pendidikan Seumur Hidup dalam**

Sejak pertama kali diciptakannya manusia, maka saat itu telah ada proses pendidikan. Hal ini dipertegas ketika Allah SWT untuk pertama kalinya menciptakan manusia yang bernama Nabi Adam As, maka Allah SWT telah mengajarnya berbagai macam nama-nama benda sekaligus fungsinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al Baqarah ayat 31)

Prof.Dr. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya al Mishbah sbb:

" Dia yakni Allah SWT mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengethauan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Setelah pengajaran Allah SWT dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi Khalifah"<sup>8</sup>

Jelaslah bahwa pendidikan itu telah ada sejak lahirnya nabi Adam as. Hingga anak-anak turunan beliaupun sampai sekarang tentu sangat membutuhkan yang namanya pendidikan.

Proses belajar yang dialami oleh seseorang berlangsung sepanjang hidup mereka. Namun, pada awalnya dipahami bahwa proses belajar itu hanya di Sekolah. Sebelum masuk sekolah dianggap belum ada proses belajar dan sudah tamat disuatu jenjang pendidikan

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al Mishbah, volume 1. cet. VII, ( Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 145

dianggap proses belajar telah selesai. Sekolah dijadikan sebagai sentral perolehan pengetahuan dan keterampilan untuk menempuh kehidupan selanjutnya. Pemahaman seperti ini sudah mulai ditinggalkan dan sekolah dianggap bukan lagi satu-satunya tempat memperoleh ilmu (belajar). Proses belajar juga dapat diperoleh diluar lingkungan sekolah, yakni di rumah tangga dan dilingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Sebagai ummat Islam, seharusnya kita patut berbangga, sebab jauh hari sebelum terbitnya buku *An Introduction to Lifelong Education*, pada tahun 1970 karya Paul Lengrand, Islam telah mengajarkan konsep pendidikan seumur hidup. Jadi, merupakan kesalahan ketika kita beranggapan bahwa konsep pendidikan seumur hidup bersumber dunia barat, yang kemudian dikembangkan oleh UNESCO.<sup>10</sup>

Hal ini diperkuat dengan perkataan yang masyhur dikalangan salaf, yang berbunyi:

أطلب العلم من المهد الى اللحد

“Tuntutlah ilmu dari buaian samapai liang lahad (meninggal dunia)”

Istilah pendidikan seumur hidup itu sendiri sudah menjelaskan tentang pengertiannya. Walaupun demikian penting juga untuk membedakannya dengan, umpamanya proses yang lebih tradisional pendidikan orang dewasa. Pengertian pendidikan seumur hidup lebih luas daripada perluasan pendidikan orang dewasa untuk audience yang lebih luas, atau alat untuk lebih meningkatkan kelas pekerja yang terhalang untuk

meningkatkan lebih jauh pekerjaan mereka karena tidak memiliki keterampilan yang memadai.<sup>11</sup>

Konsep pendidikan seumur hidup, memberikan penegasan kepada kita bahwa pendidikan haruslah berlangsung sepanjang hayat kita, dan tidak ada kata-kata berhenti dalam menuntut ilmu. Siapapun wajib dan berhak menuntut ilmu tanpa adanya batasan usia. Pendidikan wajib dilakukan sejak pertama kali manusia lahir dipermukaan bumi ini sampai dia meninggalkan bumi ini.

Di Indonesia, konsepsi pendidikan seumur hidup baru mulai dimasyarakatkan melalui kebijaksanaan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional berikut ini.

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Bab IV GBHN bagian Pendidikan)

Dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>12</sup>

## Kesimpulan

<sup>11</sup> A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup, (Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun), h. 29

<sup>12</sup> Hasbullah, *op.cit.*, h. 67

<sup>9</sup> Chaeruddin B, Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah, cet.I ( Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2011), h. 1

<sup>10</sup> UNESCO adalah singkatan dari United Nations Educational Scientific dan Cultural Organization, suatu badan dunia dari PBB yang bergerak dalam dunia pendidikan.

Dalam pembahasan ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan seumur hidup sangatlah penting untuk kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak ada kata berhenti dalam menuntut ilmu, sebab ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang secara dinamis dan progresif. Ketika kita berhenti dalam menuntut ilmu, hampir dapat dipastikan kita akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

*Disertasi, Makalah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Shihab, M.Qurasih. *Tafsir al Mishbah Volume I.* Jakarta: Lentera Hati, 2006

### DAFTAR PUSTAKA

Aly, Drs. Hery Noer - S., Drs. H. Munzier. *Watak Pendidikan Islam.* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

B., Chaeruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah.* Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2011.

Cropley, A.J. *Pendidikan Seumur Hidup.* Surabaya: Usaha Nasional , tanpa tahun.

Daud, Wan Mohd Nur Wand, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam.* Bandung: Mizan, 2003

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam'* Bandung: al Ma'arif, 1980

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Pendidikan Islam.* Bandung: Al Ma'arif, 1984

Nasution, Prof.Dr.S - Thomas, Prof.Dr.M. *Buku Penuntut Membuat Tesis, Skripsi,*